BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini pendidikan nasional pada hakekatnya diarahkan pada pembangunan manusia seutuhnya yang menyeluruh dari berbagai aspek baik secara lahir maupun batin. Oleh karena itu agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dipandang dari segi kebutuhan, pembangunan manusia yang berkualitas perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi terhadap terlaksananya program-program pembangunan yang telah direncanakan.

Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan kualitas diri melalui perubahan tingkah laku, kemampuan serta wawasan menjadi lebih baik sehingga membentuk sumber daya yang berkualitas. Dalam UU RI No. 20 Th. 2003 SISDIKNAS pasal 1 ayat 1, berbunyi:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat dibatasi dalam pengertiannya secara sempit dan luas.[1]

Secara arti sempit pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menolong anak didik menjadi matang kedewasaanya.[2] Pendidikan dalam pengertian ini dilakukan oleh institusi formal sekolah. Pendidikan secara arti luas adalah manipulasi lingkungan yang diarahkan untuk mengadakan perubahan perilaku anak. Pengertian ini tidak terbatas pada pendidikan sekolah saja tetapi juga pendidikan oleh keluarga dan masyarakat sekitar.

Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-Mujaddalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ آللّهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوأ مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَأُوتُوآ آلْعِلْمَ دَرَ جَتٍ, وَآللَّهُ بِمَا تَعْمَلُو نَ خَبِرٌ (١١)

Artinya *: ....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[3](Q.S. Al Mujaadilah:11)

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa orang yang berpendidikan atau orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Dengan kata lain bahwa orang yang berilmu memiliki keutamaan khusus di sisi Allah SWT. Tidak ada seorang pun yang meragukan pentingnya

---

[1] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *UU SISDIKNAS 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 2

[2] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 19hal. 20

[3]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hal. 543

ilmu pengetahuan, dikarenakan ilmu hanya dapat dimiliki oleh manusia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada para malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam AS, dikarenakan Allah SWT mengangkat derajat Nabi Adam AS di atas para malaikat.

Dengan demikian, pendidikan juga merupakan sarana yang sangat penting dalam proses pembentukan jati diri dan kepribadian manusia. Melihat sedemikian pentingnya pendidikan bagi kehidupan, maka sudah semestinyalah pendidikan ditata dan dipersiapkan sebaik-baiknya. Di negara Indonesia, hal ini telah diwujudkan dengan adanya lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan formal di Indonesia dituangkan dalam bentuk pendidikan sekolah.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan, Pendidikan adalah persoalan khas manusia.Hal ini berarti bahwa hanya makhluk manusia saja yang di dalam hidup dan kehidupannya mempunyai masalah kependidikan.Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat dipenuhi.Manusia tanpa perubahan dan perkembangan tidak pernah bisa melangsungkan kehidupannya.[4]Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didiknya secara menyeluruh, sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan

[4]Suparlan suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal., 41

yang dihadapinya.[5] Demikian juga dengan pembelajaran yang akan dilakukan, harus mengalami perbaikan dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran banyak dikaitkan dengan proses dan usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk melakukan proses penyampaian materi kepada siswa melalui proses pengorganisasian materi, siswa dan lingkungan yang umumnya terjadi di dalam kelas. Pembelajaran menjadi penting untuk diketahui oleh guru, calon guru agar proses mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.pembelajaran yang baik dan berhasil akan terlihat dari prestasi belajar siswa yang tinggi dan adanya perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan.[6]

Sugihartono mendefinisikan pembelajaran secara lebih operasional, yaitu

> Sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal. Konsep pembelajaran tersebut pada dasarnya menitikberatkan pada proses pembelajaran sebagai sebuah aktivitas yang direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi oleh guru.[7]

---

[5]Annisatul Mufarokah, *Strategi & Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013), hal. 9

[6] Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 131

[7]*Ibid.*, hal. 132

Begitu pula di dalam ilmu matematika, dimana pembelajaran juga sangat diperlukan. Dewasa ini matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan diseluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subyek yang sangat penting.[8] Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak dapat berpisah dari keterlibatan matematika dalam menyelesaikan berbagai masalah.[9]Pada jenjang pendidikan menengah ke bawah (SD, SMP) dan pendidikan menengah (SMA dan SMK) dikenal dengan istilah matematika sekolah. Dijelaskan, bahwa matematika sekolah tersebut terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi serta berpadu pada perkembangan IPTEK.

Pembelajaran yang selalu diajarkan untuk setiap jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan di Perguruan Tinggi (PT) salah satunya adalah matematika. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelus mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk meemcahkan kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi

---

[8]Moch.Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelegence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 41

[9] Abdul Halim Fathani, *Matematika Praktis: Gampang Memahami Materi Cepat Menyelesaikan Soal.* (Jogjakarta: Mitra Pelajar, 2009), hal. 7

pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan krativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.[10]

Matematika merupakan disiplin ilmu yang berbeda dengan disiplin ilmu yang lain. Karena itu kegiatan belajar dan mengajar matematika seharusnya tidak disamakan begitu saja dengan ilmu lain. Karena peserta didik yang belajar matematika itupun berbeda-beda pula kemampuannya, maka kegiatan belajar dan mengajar haruslah diatur sekaligus memperhatikan kemampuan peserta didik dan hakekat matematika.[11] Kegiatan belajar mengajar yang cenderung monoton dan kurang menarik merupakan salah satu penyebab siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit bahkan dianggap menakutkan.

Menurut Lerner ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu (1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor, (4) perseverasi, (5) kesutilan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, (8) *Performance* IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.[12] Selain itu, salah satu penyebab kurang berhasilnya siswa dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pemahaman siswa hanya sementara. Pembelajaran yang efektif tidak

---

[10]Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 253

[11]Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: DEPDIKBUD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988), hal. 1

[12]Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 259

terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar atau lingkungan belajar yang mendukung.[13]

Pembelajaran matematika yang menempatkan siswa sebagai subjek, yang memberikan perhatian pada penciptaan kondisi yang memungkinkan siswa membangun pengertian sendiri akan lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa. Apalagi dalam pembelajaran tersebut dilibatkan adanya interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lain yang lebih mampu, maupun siswa dengan buku ajarnya. Metode belajar seperti ini tidak hanya membuat hasil belajar akan meningkat lebih baik, tetapi juga membuat proses bepikir siswa lain bisa diketahui dan diterima oleh seluruh siswa. Proses pengikut sertakan siswa secara aktif dapat berjalan efektif, bila pengorganisasian dan penyampaian materi sesuai dengan kesiapan mental siswa.[14]

Berdasarkan hasil observasi faktor penyebab rendahnya nilai matematika adalah kurangnya variasi pembelajaran yang digunakan guru. Pada kenyataannya di lapangan masih banyak guru yang menggunakan cara yang konvensional, seperti halnya yang terjadi pada kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung yang telah diobservasi oleh peneliti, dalam kegiatan belajar mengajar disekolah banyak didominasi metode ceramah sehingga ini menyebabkan pembelajaran matematika kurang bermakna

[13]Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 41

[14]Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.97

karena guru lebih mendominasi dalam pembelajaran dan siswa cenderung pasif.

Namun tidak bisa dipungkiri, terkadang model pembelajaran cara lama seperti itu masih lebih efektif untuk beberapa siswa. Tetapi, mengingat bahwa SMPN 1 Ngantru Tulungagung adalah salah satu SMP pinggiran kota Tulungagung, dengan kondisi ini siswa pinggiran yang cenderung tidak begitu antusias terhadap pembelajaran, mereka cenderung akan cepat bosan dan bahkan tidak memperhatikan apa yang guru jelaskan, selain itu lama kelamaan pasti siswa juga akan merasa jenuh karena hanya menjadi pendengar, akhirnya tidak fokus, malas, mengantuk dan pada akhirnya hasil belajar mereka akan menurun. Sebagai akibatnya siswa tidak mengalami suatu proses pembelajaran matematika secara bermakna.

Seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran dituntut untuk lebih profesional, karena guru merupakan komponen utama yang bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus dituntut kreatif dengan metode mengajar agar siswa mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan dengan tujuan hasil belajar siswa bisa meningkat dan bermakna. Guru bukan hanya dituntut memiliki pengetahuan, ketrampilan mengajar dengan kompleksitas peranan sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya, tapi juga harus kreatif.[15]

[15]Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21,* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hal 19.

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran matematika, setiap guru dituntut untuk benar-benar memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkannya. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran.[16] Strategi pembelajaran juga merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efisien dan efektif.[17] Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi pembelajaran yang tepat, yaitu dengan situasi dan kondisi yang dihadapi akan berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar siswa.

Selain memikirkan strategi yang tepat guru juga harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi matematika. Model pembelajaran menurut Soekamto, menyatakan bahwa model pembelajaran yaitu :

> Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman

[16]*Ibid*, hal 183
[17]*Ibid*, hal 183

bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[18]

Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arahan bagi guru untuk mengajar.[19]

Banyak sekali alternatif model pembelajaran yang digunakan agar penyajian materi pelajaran dan suasana pengajaran lebih menarik, sehingga pembelajaran yang dilakukan bermakna-guna dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Alternatif yang dipilih peneliti dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Dari banyaknya model pembelajaran, peneliti tertarik dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) atau biasa disebut model pembelajaran terbimbing karena model ini adalah suatu model pembelajaran inkuiri yang didalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa.[20] Dalam pembelajaran penemuan terbimbing ini siswa dituntut untuk menemukan penyelesaian

---

[18]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual :Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, (Jakarta : Parenadamedia Group, 2014), hal 24.

[19]*Ibid*, hal 24

[20] Mashudi, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontsruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 125

masalah yang diberikan oleh guru, tetapi guru tetap menjadi pembimbing atau petunjuk bagi siswa.Model pembelajaran *guided discovery* menurut Carin adalah*"discovery"* adalah suatu proses mental dimana anak atau individu mengasimilasi konsep dan prinsip, atau dapat dinyatakan *discovery*" terjadi apabila siswa terutama terlibat dalam menggunakan proses mental untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Proses-proses mental tersebut meliputi mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, menarik kesimpulan.[21]

Peneliti juga memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dari banyaknya model pembelajaran dan banyaknya tipe model pembelajaran kooperatif, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif (belajar secara kelompok) dan pembelajaran individual.[22]Model ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dalam kelompok serta dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam kelas. Tidak hanya itu, dengan menggunakan tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini semangat kebersamaan dan sosial siswa dapat ditumbuhkan.

Penelitian mengenai model pembelajaran *Guided Discovery Learning*(GDL) terhadap hasil belajar sudah pernah dilakukan. Salah satu penelitiannya dilakukan oleh Firdaus, Hera Deswita dam Arcita (2015)

---

[21]Haris Efendi dan Joko, *Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery terhadap Hasil Belajar Siswa Standart Kompetensi Melakukan Pekerjaan Mekanik Dasar di SMKN 7 Surabaya, (*Surabaya : Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya), hal 214-215

[22]Karunia Eka Lestari, *Penelitian Pendidikan Matematika,* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2015) , hal 49

yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kepenuhan Pada Materi Persegi Panjang Dan Segitiga". Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan dengan cara penelitian eksperimen dengan pengaruh model pembelajarn penemuan terbimbing pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kepenuhan dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning*)terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kepenuhan pada materi persegi panjang dan segitiga pada tahun pelajaran 2014/2015.[23]

Selain itupenelitian mengenai Model Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar matematika sudah pernah dilakukan. Salah satu penelitian dilakukan oleh Sari Desiana Putri (2014) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team AssistedIndividualization* Terhadap Hasil Belajar MatematikaSiswa Kelas VIII SMPN 8 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2014/2015". Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted*

[23]Firdaus, Hera dan Arcat, *Pengaruh Model Pmbelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery Learning) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kepenuhan pada Materi Persegi Panjang dan Segitiga,* (Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengairan : Jurnal Artikel Ilmiah, 2015), hal. 3

Individualization(TAI) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Lubuklinggau.[24]

Berdasarkan beberapa hal yang disampaikan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian, bagaimana perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pemebelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)karena menurut peneliti kedua model pembelajaran ini adalah model pembelajaran alternatif yang dapat membuat siswa lebih aktif dan berpartisipasi langsung dalam pembelajaran matematika, sehingga pembelajaran matematika lebih bermakna. Selain itu kedua model ini menekankan pada kemampuan individu siswa untuk memahami pembelajaran matematika dengan sintaks pembelajaran yang berbeda dari kedua model pembelajaran ini. Sehingga tujuan yang sama dari model pembelajaran ini yaitu menekankan pada kemampuan individu membuat peneliti tertarik mengambil sebuah penelitian dengan judul "Perbedaan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada MateriPersamaan Linear Satu Variabel (PLSV) Kelas VII di SMPN 1 Ngantru Tulungagung"

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

[24]Gusti Rangga, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team AssistedIndividualization Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 8 LubuklinggauTahun Pelajaran 2014/2015, (*Lubuklinggu : STKIP-PGRI Lubuklinggu, 2015) hal 12.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat didefinisikan masalah sebagai berikut :

a. Rendahnya pemahaman siswa yang dikarenakan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran matematika.
b. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran matematika kurang bermakna.
c. Prestasi belajar matematika masih belum sesuai harapan.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

a. Penelitian ini terbatas pada model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*(TAI).
b. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII di SMPN 1 Ngantru Tulungagung.
c. Penelitian ini terbatas pada hasil belajar siswa yang meliputi hasil belajar post test dan pre-test.
d. Penelitian ini terbatas pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV), mengenai konsep dan prinsip Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) dalam pemecahan masalah nyata dan mengenai konsep serta sifat-sifat terkait Persamaan Linear Satu Variabel

(PLSV) dalam pembuktian matematis serta pemecahan masalah nyata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Ngantru Tulungagung yang belajar dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)pada MateriPersamaan Linear Satu Variabel (PLSV)?
2. Model manakah yang lebih efektif untuk diterapkan pada materi Persamaan Linier Satu Variabel antara yang menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* di siswa kelas VII SMPN 1 Ngantru Tulungagung?

D. Tujuan Penelitaian

Berdasarkan rumusan masalah yang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Ngantru Tulungagung yang belajar dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model

pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada materi materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV).

2. Untuk mengetahui model yang lebih efektif untuk diterapkan pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) antara yang menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*di siswa kelas VII SMPN 1 Ngantru Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Untuk memperlancar dan memandu proses penelitian diperlukan hipotesis yang akan di uji kebenarannya. Oleh karena itu, kebenarannya akan tergantung pada penelitian yang akan dilakukan. Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan.[25]

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

"Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)pada materiPersamaan Linear Satu Variabel (PLSV) kelas VII di SMPN 1 Ngantru Tulungagung"

[25] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 67-68

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul "Perbedaan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada MateriPersamaan Linear Satu Variabel (PLSV) Kelas VII di SMPN 1 Ngantru Tulungagung" ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan perbedaanmodel pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)terhadap hasil belajar matematika siswa pada MateriPersamaan Linear Satu Variabel (PLSV)kelas VII di SMPN 1 Ngantru Tulungagung.

2. Secara Praktis

   a) Bagi siswa

      Pengalaman belajar melalui model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

b) Bagi guru matematika

Penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

c) Bagi sekolah SMPN 1 Ngantru Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh SMPN 1 Ngantru Tulungagung sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran terutama materi matematika serta untuk memotivasi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi di sekolah , khususnya untuk materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV)dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

d) Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literature perpustakaan.

e) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan dalam memahami maksud dan isi penelitian ini, berikut beberapa istilah penting dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan yaitu :

1. Konseptual

   a. Pembelajaran koopertif

      Pembelajaran koopertif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang brsifat heterogen.[26]

   b. Model *Guided Discovery Learning*

      Model *Guided Discovery Learning*(Pembelajaran Penemuan Terbimbing) merupakan metode yang mendorong siswa untuk berfikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru. Dalam menggunakan model penemuan terbimbing, peranan guru adalah menyatakan persoalan, kemudian membimbing siswa untuk menemukan penyelesaian dari persoalan itu dengan perintah-perintah atau dengan lembar kerja. Siswa mengikuti petunjuk dan menemukan sendiri penyelesaiannya.[27]

---

[26] Kokom Komala Sari, *Pembelajaran Kostektual.* (Bandung: PT Rineka Aditama 2010), hal. 62

[27]Arrofa Roisatu Ma'rifat, *Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan Guided Discovery Learning (GDL) terhadap Hasil Belajar Matematika*

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Team Assisted Individualization (TAI) adalah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual.[28]*Team Assisted Individualization* (TAI) juga merupakan model kelompok berkemampuan heterogen. Setiap siswa belajar pada aspek khusus pembelajaran secara individual.[29]

d. Hasil belajar

Hasil belajaradalah kemampuan-kamampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[30]

e. Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV)

Persamaan adalah kalimat terbuka yang terdapat tanda sama dengan (=).[31]Kalimat terbuka adalah kalimat yang belum dapat ditentukan nilai kebenarannya, bernilai benar saja atau salah saja karena memiliki unsur yang belum diketahui.[32] Jadi, Persamaan Linear Satu Variabel adalah kalimat terbuka yang terdapat tanda sama dengan (=) dan memiliki hanya satu jenis variabel.

2. Oprasional

Siswa Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMPN 1 Bandung Tulungagung, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2017) hal 17

[28] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik,* terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 15

[29] Acep, Yoni, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta : Familia, 2012), hal. 161

[30] H. Zaini, *Landasan Pendidikan....*hal. 18

[31]I*bid*, hal 254.

[32]Abdur Rahman, Zainul Imran, Ibnu Taufik dan Erik Valentina, *Matematika/Kemetrian Pendidikan dan Kebudayaan.- Edisi Revisi 2017,* (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud), hal 252.

Penelitian dengan judul “PerbedaanModel Pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada MateriPersamaan Linear Satu Variabel (PLSV)Kelas VII di SMPN 1 Ngantru Tulungagung.” adalah untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)pada Materi materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) kelas VIISMPN 1 Ngantru Tulungagungdalam memahami materi dan interaksinya dengan siswa lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *Quasi Experimental Design*. Didalam penelitian ini, pneleiti mengambil 2 kelas eksperimen dimana kelas eksperimen 1 akan diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL)sedangkan kelas eksperimen 2 akan diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Tahapan penelitian, terlebih dahulu peneliti akan memberikan *pre test* kepada 2 kelas. Kemudian bandingkan hasil *pre test* kedua kelas tersebut menggunakan uji-*t* atau *t-test.*Kemudian peneliti memberikan perlakuan seuai dengan kelas eksperimen, yang kelas eksperimen 1 akan diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL)sedangkan kelas eksperimen 2 akan diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Kemudian

kedua kelas tersebut akan diberikan soal *post-test* yang sama. Hasil dari *post-test* tersebut akan dibandingkan dan dicari hubungannya dengan menggunakan uji-*t* atau *t-test*.Selanjutnya akan diketahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami dan mengkaji proposal skripsi ini, maka peneliti membagi dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut.

BAB 1 merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II sebagai pijakan dalam penelitian merupakan landasan teori, terdiri dari pembelajaran matematika, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperaif tipe pada *Guided Discovery Learning* (GDL), model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), hasil belajar siswa, tinjauan materi, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III adalah metode penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian,

variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data

BAB IV merupakan hasil penelitian, terdiri darideskripsi data, pelaksanaan penelitian, pengujian hipotesis, dan rekapitulasi hasil penelitian.

BAB V merupakan pembahasandari penelitian, terdiri dariperbedaan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Ngantru Tulungagung yang belajar dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)pada materiPersamaan Linear Satu Variabel (PLSV), model yang lebih efektif untuk diterapkan pada materi Persamaan Linier Satu Variabel antara yang menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* di siswa kelas VII SMPN 1 Ngantru Tulungagung.

BAB VI Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, dan (b) saran.